

*Dinamika Kecerdasan Emosional Peserta Didik dalam Situasi Fatherless*

**Rahima Zakia, Wira Solina, Fuaddillah Putra**

Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Email: [rahimazakia36@gmail.com](mailto:rahimazakia36@gmail.com)

**Abstract**

*This study is motivated by the condition of students who rarely spend time with their fathers, lack affection, and often feel sad when seeing their peers accompanied by their fathers. Such fatherless situations create specific dynamics in the development of students' emotional intelligence. The purpose of this research is to describe the phenomenon of fatherlessness, map the level of emotional intelligence, and identify the relationship between the two among eighth-grade students at SMP N 27 Padang. A quantitative approach was employed, with a population of 200 students and a randomly selected sample of 70 students. Data were collected using a questionnaire and analyzed through simple linear regression to support the mapping of conditions. The findings reveal that students' fatherlessness is categorized as high, while their emotional intelligence is classified as very high. These results indicate that despite experiencing fatherless conditions, most students are able to demonstrate strong emotional regulation, empathy, and social skills. The study highlights the importance of special attention from guidance and counseling teachers, subject teachers, and parents in strengthening students' emotional intelligence by fostering a supportive and collaborative school environment.*

**Keywords:** *Fatherless, Emotional Intelligence, Students*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sebagian peserta didik yang jarang menghabiskan waktu bersama ayah, kurang mendapatkan kasih sayang, serta mengalami perasaan sedih ketika menyaksikan teman-teman mereka ditemani oleh ayahnya. Situasi *fatherless* ini memunculkan dinamika tertentu dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan kondisi *fatherless*, memetakan tingkat kecerdasan emosional, serta mengidentifikasi keterkaitan antara keduanya pada peserta didik kelas VIII SMP N 27 Padang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan populasi 200 siswa dan sampel 70 siswa yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner, dan data dianalisis dengan regresi linear sederhana untuk mendukung pemetaan kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *fatherless* siswa berada pada kategori tinggi, sementara kecerdasan emosional mereka tergolong sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun berada dalam kondisi *fatherless*, sebagian besar peserta didik mampu menunjukkan pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial yang baik. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya perhatian khusus dari guru BK, guru mata pelajaran, maupun orang tua untuk mendukung penguatan kecerdasan emosional melalui lingkungan sekolah yang kondusif dan kolaboratif.

**Kata Kunci:** *Fatherless, Kecerdasan Emosional, Peserta Didik*

## A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada periode ini, remaja mulai mencari identitas diri, membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, dan menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan teman sebaya, tuntutan akademik, serta perencanaan masa depan. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perspektif hidup seseorang. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan selama fase ini.

Rezki Anggraini *et al.*, (2023) menegaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung kemampuan tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah serangkaian keterampilan yang memungkinkan seseorang mengenali, memahami, dan menggunakan perasaan diri sendiri maupun orang lain untuk membentuk tindakan yang adaptif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Selanjutnya kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengendalikan diri, mengatur suasana hati, mengelola kecemasan, serta kemampuan berempati terhadap orang lain.<sup>2</sup> Penelitian dari Dewi (2023) dan Oktariana (2022) menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, mulai dari meningkatkan prestasi akademik, membangun hubungan sosial yang sehat, hingga mendukung ketahanan psikologis.<sup>3,4</sup>

Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua remaja dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah peran ayah dalam kehidupan anak. Peran ayah tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai contoh, pemimpin, dan pendamping emosional bagi anak.<sup>5</sup> Selanjutnya Putri (2024) menegaskan bahwa ketiadaan peran ayah atau kondisi *fatherless* dapat muncul akibat kematian, perceraian, atau ketidakhadiran psikologis ayah, yang berdampak pada

---

<sup>1</sup> Rezki Anggraini, S., Helma, H., & Imelda Usman, C. (2023b). Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK Negeri 2 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 291. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8251>

<sup>2</sup> Chintya, R., & Sit, M. (2024a). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>

<sup>3</sup> Oktarina, V., Mulyani, R. R., & Triyono. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 lintau buo kabupaten tanah datar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 4(6), hal. 6597-6609.

<sup>4</sup> Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>

<sup>5</sup> Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.10>

perkembangan emosional anak.<sup>6</sup> Fenomena ini tidak jarang terjadi di Indonesia, di mana beberapa anak tidak merasakan kehadiran ayah karena berbagai faktor, seperti perceraian, masalah pernikahan orang tua, kematian, kesehatan, atau pekerjaan ayah yang jauh dari rumah.<sup>7</sup>

Dampak dari *fatherless* pada anak dapat berupa kondisi psikologis yang disebut *father hunger*, yang meliputi rendah diri, kesulitan adaptasi, kematangan psikologis yang lambat, lari dari masalah, emosional, serta keragu-raguan dalam pengambilan keputusan.<sup>8</sup> Kondisi ini tentu berimplikasi pada kemampuan remaja dalam mengenali dan mengelola emosi, yang merupakan inti dari kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana *fatherless* memengaruhi kecerdasan emosional remaja, terutama dalam aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional remaja juga ditemukan dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2024 dan wawancara pada hari Jum'at 17 Januari 2025 yang dilakukan di SMP Negeri 27 Padang. Berdasarkan observasi menunjukkan adanya peserta didik yang mudah marah, bersikap cuek terhadap teman, serta cenderung tersinggung dan membalas dengan kata-kata kasar. Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa beberapa siswa menarik diri ketika mengalami kegagalan akademik, sementara wawancara dengan peserta didik menyoroti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama ayah, minimnya kasih sayang, dan perasaan sedih ketika melihat teman yang lebih dekat dengan ayahnya. Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya potensi pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *fatherless* terhadap kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 27 Padang. Unit analisis yang digunakan adalah siswa yang mengalami ketiadaan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi keluarga, khususnya kehadiran ayah, memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kondisi *fatherless* terhadap *emotional intelligence* peserta didik di SMP Negeri 27 Padang. Penelitian dilakukan selama

---

<sup>6</sup> Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia*. 7(1), 94–99.

<sup>7</sup> Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pendahuluan Anak menjadi generasi penerus bangsa, maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik Pendidikan karakter pada anak berawal dari usia dini, apabila sejak kecil sudah diara. 3(1), 20–28.

<sup>8</sup> Siti Maryam Munjiat, F. (n.d.). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *jurnal pendidikan islami*. 2(1), 108–116.

lima bulan, mulai Februari hingga Juni, dengan lokasi penelitian dipilih berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru BK yang menunjukkan adanya peserta didik kesulitan mengendalikan emosi akibat kondisi *fatherless*. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VIII, berjumlah 221 orang, dan sampel diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling sebanyak 70 peserta didik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan terkait *fatherless* dan emotional intelligence, dengan skor jawaban dikategorikan dari sangat setuju hingga sangat tidak sesuai. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson, dan reliabilitas diuji dengan *Cronbach Alpha* untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran. Pengolahan data mencakup verifikasi jawaban, penskoran, uji prasyarat analisis seperti normalitas, linearitas, dan homogenitas, serta analisis regresi linear sederhana untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini dirancang agar hasil penelitian valid, reliabel, dan representatif terhadap populasi.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### 1. Kondisi Fatherless pada Peserta Didik SMPN 27 Padang: Analisis Kuantitatif dan Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* pada peserta didik kelas VIII SMPN 27 Padang mayoritas berada pada kategori cukup tinggi, dengan 33 responden (47,14%). Selain itu, 17 responden (24,29%) berada pada kategori sangat tinggi dan 20 responden (28,57%) pada kategori tinggi, sementara tidak ada peserta didik pada kategori rendah maupun sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami *fatherless* yang signifikan.

Hilangnya peran ayah tidak hanya disebabkan oleh kematian atau perceraian, tetapi juga oleh kurangnya interaksi akibat kesibukan. Ayah perlu meluangkan waktu, memperlakukan anak sesuai kepribadian mereka, serta memberikan contoh dan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.<sup>9</sup> Kemuddian Nindhita (2023) menjelaskan bahwa ketidakhadiran peran ayah dapat memengaruhi perkembangan anak, antara lain menurunkan harga diri (*self-esteem*), menimbulkan rasa marah dan malu, serta hilangnya pengalaman kebersamaan dengan ayah.<sup>10</sup>

Dengan demikian, *fatherless* pada peserta didik SMPN 27 Padang sebagian besar berada pada kategori cukup tinggi, yang disebabkan tidak hanya oleh faktor kematian

---

<sup>9</sup> Hanifa, G., Gadies, reva dhea, Bilqis, syakira khalda, Alfian, darojatul ulya, Naufaldy, nurrobi aditya, & Siti, H. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1), 46–48.

<sup>10</sup> Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>

atau perceraian, tetapi juga kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan aktif ayah diperlukan untuk mendukung perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian, *fatherless* pada peserta didik kelas VIII SMPN 27 Padang terlihat melalui tiga indikator, yaitu fasilitator, mediator, dan motivator. Dari aspek fasilitator, *fatherless* tergolong cukup tinggi sebesar 25,71%, yang menunjukkan sebagian besar peserta didik kurang memperoleh peran ayah dalam memfasilitasi kebutuhan dan pengembangan bakat atau minat, seperti menabung untuk pendidikan, membayar kursus, serta memantau perkembangan anak.<sup>11</sup> Hal ini sejalan dengan Yuniardi yang menyatakan bahwa ayah berperan sebagai penyedia ekonomi, teman bermain, pengasuh, guru dan teladan, pengawas, pelindung, pembela, serta sumber daya bagi kesuksesan anak. Kurangnya peran sebagai fasilitator dapat berdampak pada rendahnya harga diri, lambatnya perkembangan emosi, serta meningkatnya kecenderungan perilaku berisiko.

Dari aspek mediator, *fatherless* juga berada pada kategori cukup tinggi, yakni 31,43%. Mayoritas peserta didik kurang mendapatkan peran ayah dalam membangun empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang.<sup>12</sup> Ketidakhadiran ayah pada aspek ini berpotensi menurunkan harga diri, menghambat kematangan emosi, dan meningkatkan risiko perilaku sosial yang buruk.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan Zuhda (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah sebagai mediator sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Sementara itu, dari aspek motivator, *fatherless* tergolong cukup tinggi sebesar 41,43%, yang menunjukkan mayoritas peserta didik masih kurang mendapatkan motivasi optimal dari ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi stimulasi kognitif, emosional, dan perilaku anak, termasuk memberikan kasih sayang, perlindungan, dukungan, serta teladan positif.<sup>14</sup> Ayah seharusnya berperan sebagai pelindung, penyokong materi, dan model keteladanan untuk memastikan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual anak terpenuhi.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Dyah Partasari, W., Rosa Mira Lentari, F., & Adi Ganjar Priadi, M. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159–167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>

<sup>12</sup> Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Remaja. *Happiness*, 7(June), 39–49.

<sup>13</sup> Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Siyasyatuna: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–57.

<sup>14</sup> Zuhda, M. A., & Alfian. (2024). Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Emosional Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseing*, 3(3), 71–81. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>

<sup>15</sup> Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Siyasyatuna: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–57.

Secara keseluruhan, ketiga indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII SMPN 27 Padang mengalami fatherless pada tingkat cukup tinggi, sehingga menekankan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan guna mendukung perkembangan psikologis, emosional, sosial, dan perilaku anak.

## 2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMPN 27 Padang: Tingkat dan Indikator Perkembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* (EI) peserta didik kelas VIII SMPN 27 Padang sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu 29 responden (41,43%). Selanjutnya, 17 responden (24,29%) berada pada kategori tinggi, 17 responden (24,29%) pada kategori cukup tinggi, 5 responden (7,14%) pada kategori rendah, dan 2 responden (2,86%) pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif.

*Emotional intelligence* melibatkan keterampilan konkret dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi, yang penting untuk membangun komunikasi efektif dan menghadapi konflik dengan empati.<sup>16</sup> Rezki (2023) memaparkan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan anak menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan baik, dan meraih kesuksesan.<sup>17</sup> Agustian (2006:42) menambahkan bahwa EI membantu anak merasakan kejujuran dalam hati, memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mampu mengelola emosi dengan baik, berkomunikasi efektif, membangun hubungan positif, dan menghadapi konflik secara empatik, sehingga mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan kemampuan berinteraksi mereka secara optimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, *emotional intelligence* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Padang dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu kesadaran diri, kemampuan mengelola emosi, dan sikap optimis. Dari aspek kesadaran diri, sebagian besar peserta didik berada pada kategori cukup tinggi (37,14%), yang menunjukkan mereka mampu mengenali dan memahami perasaan diri, mengambil keputusan,

---

<sup>16</sup> Chintya, R., & Sit, M. (2024b). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>

<sup>17</sup> Rezki Angraini, S., Helma, H., & Imelda Usman, C. (2023b). Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK Negeri 2 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 291. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8251>

mengelola emosi, membentuk motivasi, serta mengembangkan identitas diri.<sup>18,19</sup> Kesadaran diri yang baik ini mendukung pertumbuhan pribadi, sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan, serta membantu mengurangi konflik antar teman sebaya dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Sementara itu, kemampuan mengelola emosi sebagian besar berada pada kategori tinggi hingga cukup tinggi (35,71%), meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan adaptasi lingkungan.<sup>20,21</sup>

Aspek optimis menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi hingga cukup tinggi (42,86%), yang mencerminkan keberanian dalam menetapkan tujuan hidup, konsistensi dalam belajar, kemampuan meningkatkan diri, serta membangun relasi positif yang menumbuhkan semangat dan optimisme (Miranda dkk, 2025:30).<sup>22</sup> Selain itu, aspek empati sebagian besar peserta didik juga tergolong tinggi hingga cukup tinggi (34,29%), menunjukkan kemampuan mereka merasakan dan memahami perasaan orang lain, peduli terhadap lingkungan sekitar, mendengarkan dengan baik, dan menghargai orang lain, yang berdampak positif pada kesejahteraan dan kenyamanan di sekolah.<sup>23,24,25</sup> Selanjutnya, keterampilan sosial peserta didik berada pada kategori tinggi hingga cukup tinggi (40,00%), yang menandakan kemampuan mereka berinteraksi positif dengan orang lain, beradaptasi di lingkungan sosial, berkomunikasi efektif secara verbal maupun nonverbal, serta menghindari konflik.<sup>26</sup>

---

<sup>18</sup> Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga Dalam Meningkatkan Self Awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8–13.

<sup>19</sup> Suzanna, E., Nessa Aqila, Rahmi Mauliza, Ananda Nurisyahadah, & Rahmi Maghfirah. (2024). Membangun Self Awareness Remaja Dan Mengurangi Konflik Antar Teman Sebaya Di Dayah Darul Falah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1689–1696. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1385>

<sup>20</sup> Hilmy, N. A., Barida, M., & Niken Susilowati. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Siswa Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Coping di SMK Sakti Gemolong. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2739–2747.

<sup>21</sup> Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>

<sup>22</sup> Miranda, A., Safarina, N. A., Siregar, N., Gusmawati, A., Maulina, W. A., Afrilia, E., & Malikussaleh, U. (2025). Gambaran Optimisme Pada Remaja Smp-It Terpadu. *1*(4), 129–136.

<sup>23</sup> Santi, A. W., Andriane, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>

<sup>24</sup> Harwatningsih, E. N., Widyana, R., & Utami, N. I. (2022). Kemampuan Empati Dan Kesejahteraan Di Sekolah Pada Siswa Kelas 7. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16(1), 69–72.

<sup>25</sup> Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>

<sup>26</sup> Anastasia Febriana Swastono, & A. Setyandari. (2024). Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Kelas 7 SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 289–297. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1064>

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa *emotional intelligence* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Padang berada pada tingkat cukup tinggi hingga tinggi, yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menekankan pentingnya pembinaan kecerdasan emosional untuk meningkatkan kualitas interaksi, motivasi, dan kesejahteraan siswa.

### 3. Dampak *Fatherless* terhadap Regulasi Emosi, Empati, dan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh lama anak mengalami kondisi tanpa ayah (*Fatherless*) terhadap dampak negatifnya dianalisis menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan Adjusted  $R^2$ . Nilai R Square sebesar 0,279 atau 27,9% menunjukkan bahwa pengaruh *Fatherless* terhadap perkembangan anak tercatat signifikan sebesar 27,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini. Dengan kata lain, semakin lama seorang anak tumbuh tanpa figur ayah, semakin besar risiko dampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitifnya. Hal ini sejalan dengan Awallia & Cahniyo (2024) yang menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah selama masa kanak-kanak dan remaja meningkatkan potensi masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri, serta risiko perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, dan seks bebas.<sup>27</sup> Dampak *Fatherless* bahkan dapat dirasakan hingga dewasa, memengaruhi kemampuan menjalin hubungan yang sehat, mempertahankan pekerjaan, dan meraih kesuksesan hidup.

Kehadiran ayah yang aktif dalam mendidik anak terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan. Abdullah Hanifa dkk, (2024:47) menekankan bahwa partisipasi aktif ayah dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional anak, termasuk frekuensi interaksi dan pemberdayaan, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.<sup>28</sup> Studi dari *University of New Jersey* menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan ayah memiliki IQ lebih tinggi dan lebih berani menghadapi tantangan hidup dibandingkan anak-anak yang jarang berinteraksi.<sup>29</sup> Fauzana, (2023) juga menegaskan bahwa peran ayah membantu anak belajar empati, membangun hubungan sosial, dan menerima perhatian serta kasih sayang.<sup>30</sup> Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan perkembangan psikologis yang tidak menguntungkan, termasuk rendah diri,

---

<sup>27</sup> Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.

<sup>28</sup> Hanifa, G., Gadies, reva dhea, Bilqis, syakira khaldia, Alfian, daroatul ulya, Naufaldy, nurrobi aditya, & Siti, H. (2024). Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1), 46–48.

<sup>29</sup> Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). 20–28.

<sup>30</sup> Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Remaja. *Happiness*, 7(June), 39–49.

stres, emosi tidak terkendali, kesulitan mengambil keputusan, dan berkurangnya kemampuan adaptasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lama anak mengalami kondisi tanpa ayah terhadap dampak negatif mencapai 27,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Semakin lama anak tumbuh tanpa figur ayah, semakin besar risiko terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif, termasuk masalah psikologis dan perilaku berisiko. Kehadiran ayah yang aktif terbukti meningkatkan kualitas perkembangan anak, seperti kemampuan kognitif, keberanian, empati, dan keterampilan sosial, sedangkan ketidakhadiran ayah berpotensi menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada psikologis dan interaksi sosial anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu. Semakin lama anak tumbuh tanpa figur ayah, semakin besar risiko munculnya hambatan emosional, sosial, dan kognitif yang berdampak pada proses pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan sebagai salah satu kunci untuk membangun regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial yang sehat pada anak. Dengan demikian, upaya penguatan peran ayah dalam keluarga perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat, agar kualitas perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kecerdasan emosional peserta didik dalam situasi *fatherless* di SMP Negeri 27 Padang, diperoleh beberapa temuan penting. *Pertama*, tingkat *fatherless* pada peserta didik kelas VIII berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi, yang ditandai dengan kurang optimalnya peran ayah sebagai fasilitator, mediator, maupun motivator dalam pengasuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami keterbatasan dalam mendapatkan dukungan, perhatian, dan teladan dari figur ayah.

*Kedua*, tingkat kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) peserta didik secara umum berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun mengalami kondisi *fatherless*, mayoritas peserta didik tetap mampu mengembangkan kesadaran diri, mengelola emosi, bersikap optimis, menunjukkan empati, serta menjalin keterampilan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *fatherless* dan kecerdasan

emosional, dengan kontribusi sebesar 27,9%. Artinya, semakin lama anak mengalami kondisi tanpa kehadiran ayah, semakin besar risiko munculnya hambatan dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif. Meskipun demikian, masih terdapat variabel lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran aktif ayah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Keterlibatan ayah tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, penguatan pola asuh yang melibatkan ayah, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat, menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.

### Referensi

- Agniarahmah, A., Yulia, C., & Stevani, H. (2023). Keefektifan Media Ular Tangga Dalam Meningkatkan Self Awareness. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 8–13.
- Anastasia Febriana Swastono, & A. Setyandari. (2024). Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Kelas 7 SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 289–297. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1064>
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024a). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024b). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Dyah Partasari, W., Rosa Mira Lentari, F., & Adi Ganjar Priadi, M. (2018). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Journal Psikogenesis*, 5(2), 159–167. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.504>
- Fajarrini, A., & Nasrul, A. (2023). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PENDAHULUAN Anak menjadi generasi penerus bangsa , maka dari itu anak perlu mendapat perhatian dan pendidikan yang baik . Pendidikan karakter pada anak berawal dari usia dini , apabila sejak kecil sudah diara. 3(1), 20–28.
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Remaja. *Happiness*, 7(June), 39–49.
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Hanifa, G., Gadies, reva dhea, Bilqis, syakira khalda, Alfian, darojatul ulya, Naufaldy, nurrobi aditya, & Siti, H. (2024). Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 8(1), 46–48.

- Harwatiningsih, E. N., Widyana, R., & Utami, N. I. (2022). Kemampuan Empati Dan Kesejahteraan Di Sekolah Pada Siswa Kelas 7. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16(1), 69–72.
- Hilmy, N. A., Barida, M., & Niken Susilowati. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Regulasi Emosi Siswa Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Coping di SMK Sakti Gemolong. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2739–2747.
- Indra Abdul Majid, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(2), 176–186. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3488>
- Insan, H. M. (2021). Analisis Peran Ayah Terhadap Pengasuhan Anak Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sebagai Pondasi Ketahanan Nasional. *Siyasyatuna: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 49–57.
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Miranda, A., Safarina, N. A., Siregar, N., Gusmawati, A., Maulina, W. A., Afrilia, E., & Malikussaleh, U. (2025). Gambaran Optimisme Pada Remaja Smp-It Terpadu. 1(4), 129–136
- Oktarina, V., Mulyani, R. R., & Triyono. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik di sman 1 lintau buo kabupaten tanah datar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 4(6), hal. 6597-6609.
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia*. 7(1), 94–99.
- Rezki Anggraini, S., Helma, H., & Imelda Usman, C. (2023a). Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK Negeri 2 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 291. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8251>
- Rezki Anggraini, S., Helma, H., & Imelda Usman, C. (2023b). Profil Kecerdasan Emosional Peserta Didik SMK Negeri 2 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 291. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8251>
- Santi, A. W., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2022). Pengembangan Skala Karakter Empati Siswa Kelas XI SMA. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16087>
- Siti Maryam Munjiat, F. (n.d.). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam. *jurnal pendidikan islami*. 2(1), 108–116.
- Suzanna, E., Nessa Aqila, Rahmi Mauliza, Ananda Nurisyahadah, & Rahmi Maghfirah. (2024). Membangun Self Awareness Remaja Dan Mengurangi Konflik Antar Teman Sebaya Di Dayah Darul Falah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1689–1696. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i5.1385>
- Yupi Anesti, & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>